# PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DIMASA PANDEMI COVID 19

## (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-sektor Peternakan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020)



***Oleh :***

*Prabawati Hastaningrum*

*190620268*

## PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA YOGYAKARTA**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN.**

# PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA MASA PANDEMI COVID -19

## (Studi Kasus Perusahaan Sub – sektor Peternakan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020)

Oleh : Prabawati Hastaningrum

*190620268*

Program Studi Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan seperti *Working capital to total asset, Return earning to assets, Earning before interest and tax* dan *Market value equity to total liability* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub – sector Peternakan yang terdaftar di BEI dan memiliki informasi yang dibutuhkan untuk variabel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari data laporan keuangan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Data di analisis menggunakan analisis data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel WCTA, RETA, EBITA dan MVETL secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

## Kata kunci : *WCTA, RETA, EBITA, MVETL*, *Financial Distress*.

**PENDAHULUAN.**

## Latar belakang.

Pandemi Covid -19 yang masih terjadi diberbagai negara memberikan dampak pada perekonomian dunia terutama perekonomian di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan pemerintah melakukan kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat guna mengatasi penyebarannya, seperti pembatasan aktivitas diluar rumah dan tidak diperbolehkannya berkerumun. Kebijakan tersebut berdampak pada beberapa sektor perekonomian nasional, termasuk sektor usaha peternakan.

Menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2020, hanya 58,95 % perusahaan mampu beroperasi secara normal, bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan.

Menurut penelitian Dr. Rustam tahun 2020, ditengah masa pandemi ini sub sektor peternakan mengalami perlambatan yang tercermin pada PDB subsektor peternakan hanya tumbuh 2,86 persen pada Triwulan I-2020. Bahkan kinerja subsektor peternakan terkontraksi pada Triwulan II-2020 (1,83 persen) dan berlanjut terkontraksi meskipun semakin membaik pada Triwulan III-2020 (0,16 persen). Kontraksi subsektor peternakan pada Triwulan II-2020 disebabkan penurunan permintaan unggas. Sedangkan triwulan III tahun 2020 sub sektor peternakan terkontraksi disebabkan adanya penurunan permintaan hewan qurban dan daging hewan ternak dari sektor pariwisata, hotel dan restoran sebagai imbas adanya pandemi.

Apabila permintaan masyarakat menurun maka pendapatan perusahaan peternakan juga ikut menurun yang dampaknya akan cukup rentan bagi perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Keadaan ini dapat mengancam keberlangsungan sebuah perusahaan. Hal tersebut penting bagi perusahaan untuk melakukan mitigasi awal terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan masih dapat mencari solusi apabila mengalami *financial distress* (Aritonang:2018).

Tidak hanya itu saja, keadaan Indonesia saat ini, akibat adanya pandemi membuat rentan mengalami *financial distress* dibeberapa perusahaan nasional yang mengakibatkan perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. *Delisting* merupakan keadaan sebuah perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan pencatatan, sehingga dihapus atau dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia. Ada banyak faktor yang menyebabkan perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia, salah satunya dikarenakan kondisi keuangan yang terus menurun yang mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan *(financial distress).*

Sebagaimana dijelaskan diatas, *financial distress* dapat dilihat sebagai indikasi tahap awal menurunnya kesehatan keuangan sebelum sebuah perusahaan mengalami bangkrut. Sehingga *financial distress* dapat memberikan kesempatan lebih awal kepada investor, manajemen, pemilik, dan para *steakholder* lainnya untuk mengupayakan solusi terkait indikasi tersebut.

Berdasarkan pengamatan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

**“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Disstress* Dimasa Pandemi Covid – 19 pada Perusahaan Sub sektor Peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

## Rumusan masalah

1. Apakah WCTA berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahan sub sektor peternakan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah RETA berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahan sub sektor peternakan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah EBITA berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahan sub sektor peternakan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah MVETL berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahan sub sektor peternakan yang terdaftar di BEI?

**Tujuan masalah**

* 1. Pengaruh WCTA terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di BEI.
  2. Pengaruh RETA terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di BEI.
  3. Pengaruh EBITA terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di BEI
  4. Pengaruh MVETL terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor peternakan yang terdaftar di BEI.

**Tinjauan Pustaka.**

Kasmir (2012), menyatakan bahwa dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat bukan tanpa adanya peraturan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal tersebut perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen maupun pemilik perusahaan. Selain itu, adanya banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun pemangku yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Jenis laporan keuangan menurut Kasmir (2012) secara umum ada lima macam laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, Catatan Atas Laporan Keuangan.

Menurut Amilin (2021), rasio keuangan merupakan alat untuk membandingkan angka – angka yang berada dilaporan keuangan atau antar laporan keuangan yang setelah dilakukan perbandingan maka dapat digunakan untuk menyimpulkan posisi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu. Dan pada akhirnya kita dapat melakukan penilaian terhadap kinerja manajemen dalam periode tertentu.

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan sebuah perusahaan. Setia rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Berikut bentuk-bentuk rasio keuangan :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau biasa disebut rasio modal kerja digunakan untuk mengetahui seberapa likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

1. Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan unuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan digunakan rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas.

1. Rasio *Laverage*

Rasio ini dapat menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014).

1. Rasio Aktivitas

Rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan sebagainya serta dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya,

Menurut Edward I.Altman pada tahun 1968, kegagalan keuangan merupakan kondisi sebuah perusahaan tidak dapat membayar kewajiban – kewajiban hutangnya. Dalam penelitian Alexandros (2016) variabel *financial distress* diwakilkan atau diproksikan dengan rasio DER (Debt to Equity Ratio). Dalam posisi aman jika tingkat rasio DER adalah 100%. Dan jika rasio DER di atas 100% maka bisa menjadi salah satu indikator menurunnya kinerja keuangan sehingga perusahaan diprediksi sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut penelitian Aritonang 2020, analisis dalam teori Altman menggunakan analisis lima rasio keuangan, yakni : *working capital to total aset (WCTA), retained earning to total assets (RETA), earning before interest and taxes to total asset(EBITTA), book value of equity to book value of total debt (MVETL)*. Dengan nilai diskriminan Z”>2,9 = zona aman (safe zone), 1,23<Z”<2,9 = zona abu-abu (grey zone), Z”<1,21 = zona distress (distress zone).

**Hipotesis.**

## Variabel *Working Capital to Total Assets (WCTA)* berpengaruh terhadap *financial distress*.

## H1: *Work Capital to Total Assets (WCTA)* berpengaruh terhadap *financial distress*.

1. Variabel *Retained Earning to Total Assest (RETA*) berpengaruh terhadap *financial distress.*

## H2 : RETA berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Distress.

1. Variabel *Earning Before Interest and Tax (EBITA*) berpengaruh terhadap *financial distress*

## H3: EBITA berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress*

## Variabel *Market Value Equity to Total Liabilities (MVETL*) berpengaruh terhadap *financial distress*.

H4: MVETL berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress*

**METODE PENELITIAN. POPULASI.**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahan sub sektor Peternakan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020.

## SAMPEL.

Tahap- tahap pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: 1. Perusahaan sub-sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2. Perusahaan sub-sektor peternakan yang menerbitkan laporan triwulan I, II, III dan laporan tahunan periode 2019 – 2020. Dengan demikian, total perusahaan sub-sektor peternakan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan. Karena hanya terdapat 4 perusahaan pada subsektor peternakan. Unit analisis dalam penelitian ini sejumlah 8 unit analisis, yaitu dengan rentang waktu tahun penelitian 2019 – 2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode non-random, karena keseluruhan populasi penelitian yang ada digunakan dalam penelitian ini sesuai kriteria yang ditentukan.

## METODE PENGUMPULAN DATA.

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi dengan mendapatkan data berupa laporan tahunan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan sub-sektor peternakan pada periode 2019 - 2020, dan menggunakan bantuan program SPSS untuk mengolah data. Studi kepustakaan dalam penelitian ini didapat dari berbagai sumber data seperti buku, jurnal atau artikel yang dipublikasikan, maupun internet research yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.

## DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen yang digunakan adalah *WCTA, RETTA, EBITTA dan MVETL.*

## Analisis statistika deskriptif.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) standar deviasi, varian, maksimum dan minium.

## Metode analisis data.

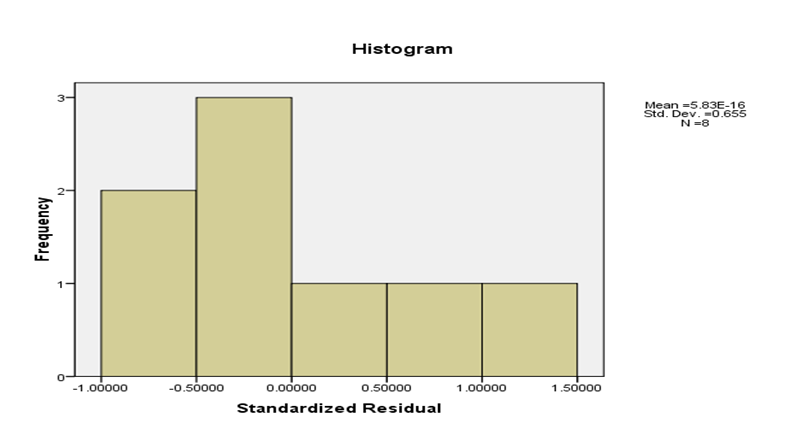
Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan SPSS (Statistical Packages for Social Science). Analisis regresi data panel adalah metode yang digunakan untuk memodelkan pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen dalam beberapa sektor yang diamati dari objek penelitian selama periode waktu tertentu.

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari variabel - variabel yang digunakan. Sebelum melakukan uji regresi data panel dilakukan syarat uji asumsi klasik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

## UJI ASUMSI KLASIK

**Gambar 1 Hasil uji Normalitas**



Tabel 2. Uji Normalitas

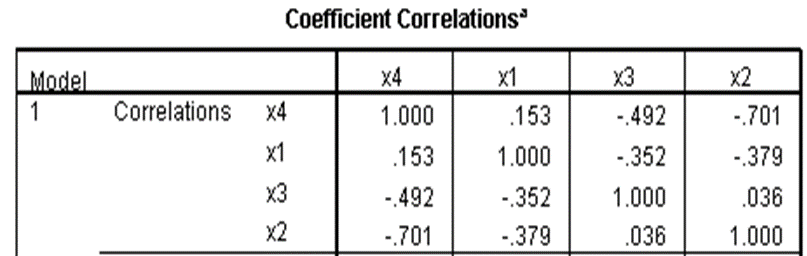


Dari gambar histogram tabel diatas terlihat bahwa uji normalitas diatas memiliki nilai *probability* sebesar 0.598 > 0.05 yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

## UJI MULTIKOLERASI.

**Tabel 3**

**Hasil uji multikolerasi**



Sumber : Output Data SPSS

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi masing-masing variabel bebas *(independent)* saling berhubungan secara linier. Model regresi yangbaik adalah tidak terdapat korelasi linier atau hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *coefficient correlations* antar variabel independen. Jika nilai *coefficients correlations* di atas 0,95 atau 95% maka terjadi multikolinieritas yang serius. Berdasarkan hasil tabel diatas terlihat bahwa uji multikolinearitas menghasilkan nilai koefisien korelasi < 0.95 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas.

## Uji Heteroskedasitas.

**Gambar 3**

## Hasil uji heteroskedastisitas.

## 

Berdasarkan gambar *Scatter-plot* diatas terlihat bahwa pola menyebar pada gambar dapat disimpulkan bahwa uji penelitian ini memenuhi syarat dalam model tersebut. Setelah melakukan uji asumsi klasik, hasilnya menunjukkan bahwa analisis dapat dilanjutkan karena memenuhi semua syarat uji regresi.

**UJI PERSAMAAN REGRESI.**

*Analisis Regresi Data Panel*

* 1. Diasumsikan *intercept* dan *koefisien slope* konstan sepanjang waktu.

Tabel 1 Model Summary

Table

Description automatically generated

Tabel 2 Anova

Table

Description automatically generatedTable

Description automatically generated

Tabel 3 Koefisien Korelasi

* 1. Diasumsikan *slope kontans*, tetapi *intercept* bervariasi untuk setiap individu.

Gambar 1 Hasil Uji Asumsi Kedua

A screenshot of a computer

Description automatically generated with medium confidence

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data yang diolah tidak *running* ketika dimasukkan kedalam SPSS, sehingga asumsi model ini tidak memenuhi syarat uji regresi.

* 1. Diasumsikan *slope konstan*, tetapi *intercept* bervariasi untuk setiap waktu*(time).*

Gambar 2 Hasil Uji Asumsi Ketiga

A picture containing text, receipt, screenshot

Description automatically generated

Gambar hasil uji asumsi ketiga ini menunjukkan bahwa data juga tidak memenuhi syarat uji regresi karena data tidak running ketika dimasukkan kedalam SPSS.

* 1. Diasumsikan slope konstan, tetapi *intercept* bervariasi untuk setiap individu dan waktu *(time).*

Gambar 3 Hasil Uji Asumsi Keempat

A screenshot of a computer

Description automatically generated with low confidence

Setelah data diujikan melalui SPSS, hasilnya menunjukkan bahwa hasil uji asumsi keempat juga tidak memenuhi syarat uji regresi.

1. Diasumsikan semua koefisien (baik *intercept* maupun koefisien *slope*) bervariasi untuk setiap individu dan waktu.

Gambar 4 Hasil Uji Asumsi Kelima

A screenshot of a computer

Description automatically generated with medium confidence

Begitu juga dari hasil uji asumsi kelima menujukkan bahwa data tidak running ketika diujikan melalui SPSS.

Dari hasil tabel diatas terlihat nilai *R-square* bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,998 atau 99,8%. Hal tersebut berarti variabel independen yang digunakan dalam model memiliki kemampuan menjelaskan variabel dependen sebesar 99,8 % sedangkan sisanya sebesar 0,2 % dijelaskan oleh variabel diluar model.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dipilih uji asumsi pertama karena nilai Durbin Watsonnya paling tinggi. Maka dari itu dapat disimpulkan dari kelima model tersebut yang baik digunakan untuk menginterpretasikan regeresi data panel untuk menjawab penelitian ini yaitu uji asumsi pertama dengan persamaan regresi berikut:



1) Dari persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien konstanta (C) sebesar -0,54 yang artinya jika variable X1(WCTA), X2 (RETTA), X3(EBITTA), X4(MVETL), adalah nol , maka besarnya *Z-Score* sebesar -0,54.

2) Nilai koefisien regresi variabel X1(WCTA) bernilai positif sebesar 4,752 yang artinya setiap peningkatan 1% WCTA diprediksi akan meningkatkan *Z-Score* sebesar 4,752 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3) Nilai koefisien regresi variabel X2(RETTA) bernilai positif sebesar 3,324 yang artinya setiap peningkatan 1% RETTA diprediksi akan meningkatkan *Z-Score* sebesar 3,324 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4) Nilai koefisien regresi variable X3(EBITTA) bernilai positif sebesar 11,891 yang artinya setiap peningkatan 1% EBITTA diprediksi akan meningkatkan *Z-Score* sebesar 11,891 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

5) Nilai koefisien regresi variable X4(MVETL) bernilai positif sebesar 1,215 yang artinya setiap peningkatan 1% MVETL diprediksi akan meningkatkan *Z-Score* sebesar 1,215 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

1. **Hasil Penelitian**

Tabel 4 Uji Determinan

Table

Description automatically generated

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa pengujian untuk variable WCTA(X1), RETA (X2), EBITTA(X3), dan MVETL(X4), terhadap *financial distress*menghasilkan:  
a. Variable X1*(Working Capital to Total Assets)* terhadap *financial distress* menunjukan hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel (4.542 > 0.05) dengan tingkat signifikansi *(p-value)* sebesar 0.020 (< 0.05) Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa model pada variabel Altman menampilkan nilai signifikansi menggunakan rasio WCTA 0,020 sehingga nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa indikator rasio modal kerja terhadap total aset berpengaruh terhadap DER yang artinya modal kerja memiliki pengaruh yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan *(financial distress)*. Variabel WCTA menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih tinggi terhadap kewajiban jangka pendek, dan kepastian yang lebih besar bahwa utang jangka pendek akan dilunasi dengan tepat waktu, yang berarti perusahaan dapat mengelola kewajibannya dengan baik, dan perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Yang artinya juga bahwa *working capital to total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

b. Variable X2 *(retained earning to total assets)* menunjukan hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel (7.999 > 0.05) dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0.004 (< 0.05). Variabel rasio model Altman yang menggunakan indikator RETA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 dengan demikian nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (< 0,05). Hal ini menandakan bahwa indikator dari rasio Altman *Retained Earning to Total Asset* berpengaruh terhadap DER yang berarti Laba Ditahan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Semakin tingginya nilai RETA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola profitabilitasnya semakin baik, yang artinya nilai laba ditahan perusahaan tinggi dan perusahaan tidak terindikasi mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Minda (2013) dan Irma (2010) yang dijelaskan dalam penelitian Hikmah 2019 menunjukkan bahwa rasio RETA berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan atau prediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan nilai RETA yang semakin tinggi menandakan perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola profitabilitasnya, yang artinya perusahaan mempunyai laba ditahan yang tinggi dan dampaknya perusahaan tidak terindikasi mengalami *financial distress.* Artinya *retained earning to total assets* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

c. Variable X3 (*earning before interest and tax to total assets*) menunjukan hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel (3.021 > 0.05) dengan tingkat signifikansi *(p-value)* sebesar 0.057 (> 0.05). Variabel rasio model Altman menggunakan rasio EBIT/TA menunjukkan nilai signifikansi 0,057 sehingga nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (>0,05). Indikator Rasio EBIT dapat disimpulkan berpengaruh terhadap DER meski tidak signifikan, yaitu laba sebelum bunga dan pajak memiliki implikasi penting untuk memprediksi kesulitan keuangan. Nilai EBIT/TA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut baik dalam produktivitas pengelolaan aset perusahaan, kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang digunakan. Yang artinya bahwa *earning before interest and tax to total assets* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

d. Variable X4 *(market value equity to total liabilities)* menunjukan hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel (6.647 > 0.05) dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0.007 (< 0.05). Variabel rasio model Altman menggunakan MVETL menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007 sehingga nilai signifikansinya adalah lebih kecil dari 0,05 (< 0,05) .Ini menunjukkan bahwa indikator rasio kapitalisasi pasar terhadap nilai buku berpengaruh terhadap DER. Ini berarti bahwa nilai pasar saham memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi nilai MVE, menunjukkan sebuah perusahaan semakin baik dalam mengelola asetnya. Jika sudah tepat perlakuan akuntansi terhadap aktiva maka hal tersebut mempengaruhi nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan dan aset yang disajikan dalam laporan keuangan akan mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Dan baik tidaknya kondisi keuangan mempengaruhi posisi perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Artinya bahwa *market value equity to total liabilities* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor Peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

## KESIMPULAN DAN SARAN.

## Kesimpulan

1. Variabel WCTA berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

2. Variabel RETA berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020. 3. Variabel EBITTA berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

4. Variabel MVETL berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor Peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

**Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya yang belum terdapat dalam penelitian ini agar dapat memberikan hasil yang lebih akurat penyebab terjadinya financial distres.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah periode dan menggunakan sampel yang lebih banyak agar hasil pengujiannya bisa lebih akurat.

**Keterbatasan**

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sub sektor peternakan sehingga hanya menggambarkan financial distres dalam perusahaan sub sektor Peternakan dan periode penelitian hanya dua tahun pengamatan yaitu tahun 2019 - 2020.
2. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel yaitu WCTA, RETA, EBITTA,MVETL

## DAFTAR PUSTAKA

Dewi, dkk. 2018. “pengaruh ROA,ROE DAN EVA terhadap harga saham perusahaan yang tergantung dalam Jakarta Islamic indekx periode 2014-2016”. 1 (1): 97-109.

Farkhan dan ika. 2012 “pengaruh rasio keuangan terhadap return saham perusahaan manufaktir ddi BEI. *Skripsi* fakultas ekonomi universitas stikubank semarang.

Gabriella Shazha aristrie. 2019. “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi empiris pada perusahaan yang masuk dalam indeks Kompas 100 tahun 2016–2018)”. *Skripsi*. Fakultas ekonomi universitas AA YKPN.

Hanafi, mamduh m. dan abdul halim. 2016. “*analisis laporan keuangan Yogyakarta*. UPP STIM YKPN.

<http://www.softwareeasyaccounting.com/artikel/jenis-dan-pengguna-laporan-keuangan/>.

Diakses 24 september 2021. [https://id.wikipedia.org/wiki/Indeks\_BUMN20. Diakses 15 agustus 2021.](https://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_BUMN20.%20Diakses%2015%20agustus%202021)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Laporan\_keuangan.](https://id.wikipedia.org/wiki/Laporan_keuangan) Diakses 1 agustus 2021.

[https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-roa-return-assets-rumus-roa-pengembalian-](https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-roa-return-assets-rumus-roa-pengembalian-aset/) [aset/.](https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-roa-return-assets-rumus-roa-pengembalian-aset/) Diakses 28 juli 2021..

[https://www.jurnal.id/id/blog/2018-rasio-profitabilitas-pengertian-fungsi-jenis-dan-contoh-](https://www.jurnal.id/id/blog/2018-rasio-profitabilitas-pengertian-fungsi-jenis-dan-contoh-terlengkap/) [terlengkap/.](https://www.jurnal.id/id/blog/2018-rasio-profitabilitas-pengertian-fungsi-jenis-dan-contoh-terlengkap/) Diakses pada 1 agustus 2021.

irwansyah, Dwi suryaningsih 2019. “*Pengaruh rasio profitabilitas,likuditas, leverange dan aktivitas Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris BUMN yang Terdaftar di BEI)”. Skripsi* Fakultas ekonimi dan bisnis Universitas UNMUL.